

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan operasi atau pembedahan merupakan tindakan pengobatan yang dilakukan dengan teknik invasif dengan cara membuka atau menampilkan bagian tubuh yang mengalami gangguan dan diakhiri dengan penjahitan luka. (Arief, 2020). Dan operasi atau pembedahan merupakan suatu penanganan medis secara infasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh, tindakan pembedahan akan mencederai jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya (Rismawan, 2019).

Menurut WHO (2021) jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2021 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2021 mencapai hingga 1,2 juta jiwa, (Saputra et al., 2023). Berdasarkan klasifikasi operasi menurut faktor resikonya dapat di bedakan menjadi operasi besar dan operasi kecil. Operasi besar meliputi pembedahan kepala, leher, dada dan perut. Operasi yang sering dilakukan pada bagian perut salah satunya adalah sectio caesarea karena sering dipilih perempuan untuk metode persalinan.

Sectio caesarea adalah tindakan pembedahan yang dilakukan untuk melahirkan atau mengeluarkan janin dengan membuat sayatan pada dinding rahim. Alasan lain tindakan ini sering dilakukan karena perasaan takut akan rasa sakit saat melahirkan serta kontraksi rahim, dapat menjadwalkan tanggal persalinan, dan resiko mengalami trauma persalinan lebih kecil (Putu et al., 2020).

Sectio Caesarea merupakan kelahiran bayi dengan sayatan yang dibuat pada dinding perut dan dinding rahim. Pada umumnya operasi *sectio caesarea* dilakukan dengan teknik anestesi spinal. Anestesi spinal adalah pilihan yang pertama pada operasi *sectio caesarea*. Alasan mengapa anestesi spinal lebih disukai adalah karena obat depresan memiliki efek samping yang rendah pada bayi baru lahir dan mengurangi resiko aspirasi paru pada ibu, serta menyadari kelahiran bayinya dan yang terpenting pemberian opioid dalam menghilangkan nyeri setelah operasi. Prosedur anestesi spinal mempunyai kelemahan seperti penurunan tekanan darah, nadi rendah, apnea, henti napas, mual dan muntah, pusing setelah dilakukan spinal pada lumbal, blok tulang belakang tinggi atau tulang belakang total. (Suhadi et al., n.d.)

Pada penelitian (Trianita et al., n.d.) mengatakan angka kejadian *Sectio Caesarea* menurut survey Nasional pada tahun 2018 di Indonesia adalah 921.000 angka kejadian *Sectio Caesarea* dari 4.039.000 persalinan atau sekitar 22,8% dari seluruh angka persalinan. Pada tahun 2017-2018, persalinan secara *Sectio Caesarea* terus meningkat, faktor terjadinya *Sectio Caesarea* bisa di sebabkan oleh faktor ibu dan faktor janin. Dari data persalinan yang di dapatkan kejadian persalinan secara *Sectio Caesarea* akan terus meningkat dalam kurun waktu 10 tahun mendatang. Pada hasil penelitian (Rohenti, 2023) dari 149 pasien yang menjalani operasi *sectio caesarea* di dapatkan 145 pasien (97,32%) menggunakan anestesi spinal, sedangkan 4 pasien (2,68%) menggunakan anestesi umum.

Spinal anestesi adalah suatu tindakan yang diberikan dengan cara menyuntikan obat anestesi lokal kedalam ruang *subarachnoid* dan mencegah permulaan konduksi rangsang syaraf dengan menghambat aliran ion dengan meningkatkan ambang eksitasi elektron, sehingga proses perambatan rangsang syaraf diperlambat, menurunkan potensi aksi dan menghambat depolaritas (Yulianti & Setiawan, n.d.-a) Tindakan spinal anestesi dapat menimbulkan gejala nyeri, mual, dan muntah yang sering terjadi pada 80% pasien setelah tindakan anestesi dan pembedahan.

Keadaan ini menjadi perhatian utama pada perawatan di ruang pemulihan dan menjadi skala prioritas bagi seorang petugas anestesi. Blokade simpati akibat anestesi spinal menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah sehingga menurunkan resistensi pembuluh darah sistemik yang akan merangsang rasa mual. Dilaporkan pada penelitian Wong, salah satu komplikasi yang terjadi akibat spinal anestesi adalah mual muntah. (Mahdystira et al., 2022). Dan sebuah studi di Iran oleh Jabalameli *et al.* di antara 132 pasien yang menjalani *sectio caesarea* (SC) menunjukkan bahwa kejadian mual adalah 73,6% selama 2 jam setelah operasi selama anestesi tulang belakang untuk persalinan *sectio caesarea* (SC).

Post operative nausea and vomiting (PONV) didefinisikan sebagai mual dan atau muntah terjadi dalam waktu 24 jam setelah operasi. Insiden muntah secara umum terjadi sekitar 30%, insiden mual sekitar 50% dan kejadian PONV dapat mencapai 80%. Lebih dari 40 juta pasien yang menjalani operasi di Amerika Serikat dan lebih dari 100.000 (sekitar 30%) pasien mengalami PONV. Risiko ini meningkat sampai dengan 61-79% ketika terdapat 3-4 faktor risiko seperti jenis kelamin perempuan, tidak merokok, riwayat morning sickness, penggunaan opioid pasca operasi dan riwayat PONV (Virgiani, 2019).

Post operative nausea and vomiting (PONV), atau reaksi mual dan muntah yang terjadi selama anestesi tulang belakang, ditandai dengan hipotensi (pelebaran pembuluh darah tepi akibat efek obat bius, sehingga menyebabkan penurunan curah jantung dan penurunan ejeksi vena) mungkin terjadi. Regurgitasi mengurangi pengisian darah ke atrium kanan, menyebabkan tekanan darah rendah. Selain itu terdapat aktivitas parasimpatis yang menyebabkan peningkatan gerak peristaltik usus, juga akibat tarikan saraf dan plexus terutama saraf vagus, adanya empedu di lambung akibat relaksasi pilorus dan sfingter saluran empedu, serta seperti faktor psikologis dan hipoksia. Menurut (Z, & Avianti, 2017).

Masalah mual dan muntah ini dapat menimbulkan efek yang merugikan bagi pasien. Kejadian PONV dapat menyebabkan ketidaknyamanan pasien dibandingkan nyeri pasca operasi. Mual dapat menyebabkan pasien tidak nyaman sedangkan muntah dapat menyebabkan meningkatnya risiko aspirasi, dalam keadaan normal refleks muntah dan batuk dapat mencegahnya, tetapi apabila pasien sedang diberikan terapi obat-obat anestesi sehingga dapat mengganggu refleks pelindung tersebut sehingga akibatnya pasien merasakan sesak nafas (Virgiani, 2019). Data yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan (Nurdiansyah et,al 2024) yaitu dari 32 pasien yang menjalani operasi sectio caesarea dengan anestesi spinal menunjukkan bahwa 19 pasien (59,4%) mengalami PONV, sedangkan 13 pasien (40,6%) tidak mengalami PONV.

Pelayanan medis secara non farmakologi pada pasien pascaspinal anestesi meliputi terapi relaksasi pernafasan yang bertujuan untuk mengurangi efek mual dan muntah. Latihan pernafasan adalah salah satu bentuk perawatan dengan tujuan mengurangi ketidaknyamanan pascaoperasi. Dalam hal ini perawat mengajarkan pasien cara menarik napas dalam-dalam dan perlahan dan menghembuskan nafas secara perlahan. Teknik ini merupakan salah satu teknik pengelolaan diri yang didasarkan pada cara kerja sistem saraf simpatis dan parasimpatis , teknik ini sering dilakukan karena terbukti efektif mengurangi ketidaknyamanan. Teknik relaksasi ini dapat dilakukan dengan cara menarik nafas panjang untuk mengisi paru-paru dengan udara sebanyak-banyaknya. Posisi ini ditahan selama beberapa saat. Pada saat ketegangan dilepas, responden dapat bernafas dengan normal dengan lega.

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan, yang dalam hal ini perawat mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan napas dalam. Teknik pernafasan dalam melibatkan gerakan sadar pada perut bagian bawah atau area perut.

Teknik ini berfokus pada sensasi tubuh dengan merasakan aliran udara dari hidung atau mulut secara perlahan menuju paru-paru dan kembali melalui jalur yang sama sehingga semua rangsangan yang berasal dari indera lainnya terhalang (Dewi, 2021)

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain penelitian (Yulianti & Setiawan, n.d.-b 2021) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Rasa Mual Dan Muntah Pada Pasien Pasca Anestesi Spinal Di Ruang Pemulihan RS Annisa Bogor 2021 ada hubungan teknik relaksasi napas dalam dengan mual muntah pada pasien anestesi spinal di ruang pemulihan RS Annisa Bogor Tahun 2021 (Hipotesis Diterima). Sedangkan Menurut penelitian (Virgiani, 2019) yang berjudul “Pengaruh Relaksasi dan Mobilisasi dalam Mengatasi *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada Pasien Post Operasi di RSUD Indramayu”, Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (63%) dalam kategori tetap. Hal ini menunjukkan bahwa terapi relaksasi tidak dapat mengatasi *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV).

Dari uraian data di atas, dapat di lihat bahwa tingginya angka pembedahan *sectio caesarea* dengan menggunakan teknik spinal anestesi. Yang dimana salah satu efek dari spinal anestesi itu sendiri adalah terjadinya *Post Operative Nausea Vomiting* (PONV). Jika hal ini tidak ditangani dengan serius maka akan menimbulkan kerugian bagi pasien, dan menurunkan reputasi penilaian pasien terhadap pelayanan rumah sakit.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Januari 2024, didapatkan jumlah pasien 3 bulan terakhir yang menjalani operasi SC dengan spinal anestesi, berjumlah 182 pasien. Pada bulan Oktober jumlah pasien sc dengan spinal anestesi berjumlah 62. Pada bulan November jumlah pasien SC dengan spinal anestesi berjumlah 67 pasien dan pada bulan Desember jumlah pasien SC dengan spinal anestesi berjumlah yaitu 52 pasien. Hasil wawancara pada 10 pasien didapatkan 6 dari 10 pasien mengalami PONV dan diberikan terapi relaksasi pernafasan,

3 dari 6 pasien yang diberikan terapi relaksasi nafas dalam mengalami penurunan respon mual dan muntah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh teknik relaksasi pernafasan terhadap *Post operative nausea and vomiting* (PONV) pada pasien *sectio caesaria* dengan anestesi spinal di RSUD Gunung Jati Cirebon.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana pengaruh Teknik relaksasi pernafasan terhadap respon mual muntah pada pasien pasca operasi *sectio caesaria* (SC) dengan spinal anestesi.

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum:

Mengetahui gambaran mual muntah pada pasien *sectio caesarea*.

1.3.2 Tujuan khusus:

1. Untuk mengetahui kategori respon mual muntah pada pasien pasca operasi *sectio caesaria* (SC) dengan spinal anestesi berkurang setelah di lakukan Teknik relaksasi pernafasan
2. Untuk menganalisis perubahan respon mual muntah pada pasien pada saat sebelum dan sesudah dilakukan teknik relaksasi pernafasan.
3. Pengaruh teknik relaksasi pernafasan terhadap kejadian *post operative nausea and vomiting* (PONV).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengaruh Teknik relaksasi pernafasan terhadap *post operative nausea and vomiting* (PONV) pada pasien pascaoperasi *sectio caesaria* (SC)

dengan spinal anestesi serta dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu keperawatan anestesiologi.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Intitusi Rumah Sakit

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Rumah Sakit dalam memperlakukan pasien untuk mengurangi respon mual muntah pada pasien pascaoperasi *sectio caesaria* (SC) dengan spinal anestesi.

b. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan telaah dan menambah referensi bagi mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi (STKA) terkait pengaruh teknik relaksasi pernapasan terhadap mual muntah pada pasien pascaoperasi *sectio caesaria* (SC) dengan spinal anestesi.

c. Profesi penata anestesi

Sebagai bahan masukan mengenai pasien *sectio caesarea*. Bahwa pentingnya melakukan Teknik relaksasi pernafasan untuk mengurangi respon mual muntah pada pasien pascaoperasi *sectio caesaria* (SC) dengan spinal anestesi.

d. Penulis

Dapat menambah wawasan meningkatkan pengetahuan mengenai penelitian secara umum serta mengetahui pentingnya melakukan Teknik relaksasi pernafasan untuk mengurangi respon mual muntah pada pasien pascaoperasi *sectio caesaria* (SC) dengan spinal anestesi.

e. Pasien

Dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Rumah Sakit terhadap mengurangi respon mual muntah pada pasien pascaoperasi *sectio caesaria* (SC) dengan spinal anestesi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Ho : Tidak ada pengaruh pemberian teknik relaksasi pernafasan terhadap *Post operative nausea and vomiting* (PONV) pada pasien pascaoperasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di RSUD Gunung Jati Cirebon.
2. Ha : Terdapat pengaruh teknik relaksasi pernafasan terhadap *Post operative nausea and vomiting* (PONV) pada pasien pascaoperasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di RSUD Gunung Jati Cirebon.

1.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Gunung Jati Cirebon. Waktu studi pendahuluan dilakukan selama 6 minggu pada bulan Desember 2023 - Februari 2024, sedangkan waktu penelitian dilakukan selama 6 minggu pada bulan Maret- April 2024.